

PEMBERDAYAAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH BERKELANJUTAN DENGAN IMPLEMENTASI METODE ECOBRICK DI DESA KECEPIT

Arindy Sekar Pramitha ¹, Fitri Rokhmaturrizqiyah ², Burhanuddin Zain ³, Dimas Fajar Muhammad ⁴, Laila Roqyah ⁵, Agita Maula Rizki ⁶, Akmal Kurniawan ⁷, Indra Fattah Yuniansyah ⁸, Adinda Rizkisa Salsabila ⁹, Ma'fiyatun Insiyah ¹⁰

Bimbingan Konseling Islam, FAKDA, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: arindysekarpramitha@gmail.com

Abstract.

This article discusses the ecobrick program as an solution for plastic waste management in Kecepit Village, Punggelan District, Banjarnegara, implemented through the Community Service Program (KKN). The program aims to raise community awareness of sustainable. The study employs the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which focuses on empowering local assets and community through five stages: discovery, dream, design, define, and destiny. The results indicate that the ecobrick program successfully increased public awareness of plastic waste sorting and management.

Keywords : Ecobrick, Waste Management, Community Empowerment, ABCD Approach.

Abstrak.

Artikel ini membahas program ecobrick sebagai solusi pengelolaan sampah plastik di Desa Kecepit, Punggelan, Banjarnegara, yang diterapkan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Tujuan dari program ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Metode yang digunakan adalah pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang menitikberatkan pada pemberdayaan aset lokal dan masyarakat dalam lima tahapan: discovery, dream, design, define, dan destiny. Hasil menunjukkan, program ecobrick berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah plastik.

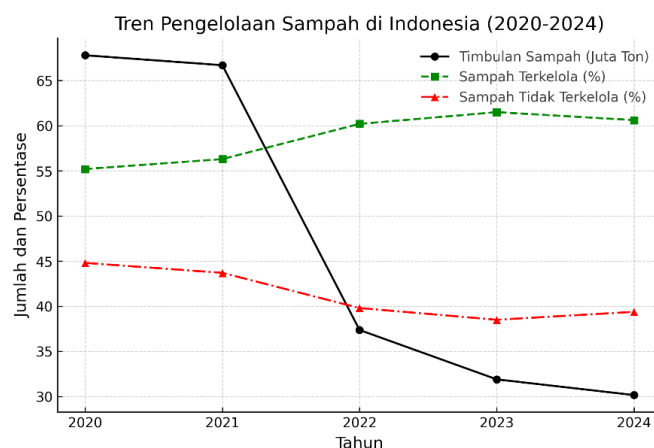
Kata Kunci : Ecobrick, Pengelolaan sampah, Pemberdayaan Komunitas, Pendekatan ABCD.

PENDAHULUAN

Sampah telah menjadi permasalahan lingkungan yang semakin mendesak, terutama di daerah pedesaan yang masih minim akses terhadap sistem pengelolaan sampah yang baik. Di banyak desa, kebiasaan membakar sampah masih dianggap sebagai solusi utama, padahal cara ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan,

seperti pencemaran udara serta peningkatan emisi gas rumah kaca. Kurangnya kesadaran dan edukasi mengenai pengelolaan sampah yang berkelanjutan juga memperparah kondisi ini, menyebabkan penumpukan limbah yang tidak tertangani dengan baik.¹

Sampah telah menjadi permasalahan lingkungan yang semakin mendesak, terutama di daerah pedesaan yang masih minim akses terhadap sistem pengelolaan sampah yang baik. Di banyak desa, kebiasaan membakar sampah masih dianggap sebagai solusi utama, padahal cara ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan, seperti pencemaran udara serta peningkatan emisi gas rumah kaca. Kurangnya kesadaran dan edukasi mengenai pengelolaan sampah yang berkelanjutan juga memperparah kondisi ini, menyebabkan penumpukan limbah yang tidak tertangani dengan baik.²



Gambar. 1

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN KLHK), 2020-2024.

Berdasarkan data yang dihimpun dari berbagai sumber, timbulan sampah di Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, jumlah sampah yang dihasilkan secara nasional diperkirakan mencapai 67,8 juta ton, dengan 55,2% di antaranya berhasil dikelola, sementara 44,8% sisanya tidak terkelola dengan baik. Angka ini sedikit mengalami penurunan pada tahun 2021, di mana timbulan sampah tercatat sebanyak 66,7 juta ton, dengan persentase sampah yang terkelola meningkat menjadi 56,3%, sedangkan 43,7% lainnya masih belum tertangani dengan optimal. Namun, sejak tahun 2022, data yang tersedia berasal dari laporan kabupaten/kota melalui Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Pada tahun ini, jumlah sampah yang tercatat lebih rendah, yakni 37,37 juta ton, dengan 60,2% sampah berhasil dikelola dan 39,8% masih belum tertangani. Penurunan jumlah timbulan sampah yang tercatat ini kemungkinan besar disebabkan oleh belum seluruh kabupaten/

¹ Muchammad Zamzami Elamin, dkk, "Analisis Pengelolaan Sampah pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang", Jurnal Kesehatan Lingkungan, 2018, 10 (4), Hlm. 369.

² Muchammad Zamzami Elamin, dkk, "Analisis Pengelolaan Sampah pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang", Jurnal Kesehatan Lingkungan, 2018, 10 (4), Hlm. 369.

kota melaporkan datanya ke sistem nasional, sehingga angka ini belum mencerminkan keseluruhan kondisi di Indonesia.³

Pada tahun 2023, jumlah timbulan sampah yang dilaporkan kembali mengalami penurunan menjadi 31,9 juta ton. Meskipun jumlah sampah yang dihasilkan menurun, tingkat pengelolaannya sedikit meningkat menjadi 61,5%, sementara 38,5% sampah masih belum tertangani dengan baik. Hal yang sama juga terlihat pada tahun 2024, di mana jumlah timbulan sampah yang tercatat mencapai 30,16 juta ton, dengan 60,62% telah terkelola dan 39,38% lainnya masih menjadi permasalahan.

Penurunan jumlah timbulan sampah yang tercatat dalam beberapa tahun terakhir bukan berarti jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat Indonesia berkurang secara signifikan, melainkan lebih mencerminkan perubahan dalam metode pencatatan data serta tingkat partisipasi daerah dalam melaporkan pengelolaan sampahnya ke sistem nasional. Perbaikan dalam pengelolaan sampah tetap menjadi tantangan besar. Masih adanya lebih dari 39% sampah yang tidak terkelola dengan baik menunjukkan bahwa banyak daerah, terutama di pedesaan, masih mengandalkan metode tradisional seperti pembakaran sampah secara terbuka, pembuangan ke sungai, atau pembuangan di lahan kosong.⁴

Hal ini juga terjadi di Desa Kecepit, Punggelan, Banjarnegara, di mana masyarakat masih membakar sampahnya setiap hari sebagai bentuk pengelolaan yang dianggap paling praktis. Desa Kecepit, yang terletak di Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara, merupakan daerah pedesaan dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian di sektor pertanian dan perkebunan. Meskipun memiliki lingkungan yang masih asri, desa ini menghadapi permasalahan dalam pengelolaan sampah, terutama sampah rumah tangga yang dihasilkan sehari-hari. Kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, seperti tempat pembuangan sementara (TPS) atau sistem pengangkutan sampah, membuat masyarakat mengandalkan metode tradisional dalam membuang sampah mereka.⁵

Salah satu cara yang paling umum dilakukan adalah dengan membakar sampah setiap hari di pekarangan rumah atau lahan terbuka. Praktik ini dianggap sebagai solusi yang paling praktis oleh warga, mengingat keterbatasan akses terhadap sistem pengelolaan sampah yang lebih baik. Namun, kebiasaan ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan, seperti polusi udara akibat asap pembakaran serta potensi bahaya bagi kesehatan pernapasan warga sekitar.⁶ Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih berkelanjutan dalam pengelolaan sampah di Desa Kecepit agar dapat mengurangi dampak buruk dari metode pembuangan tradisional yang masih banyak dilakukan.

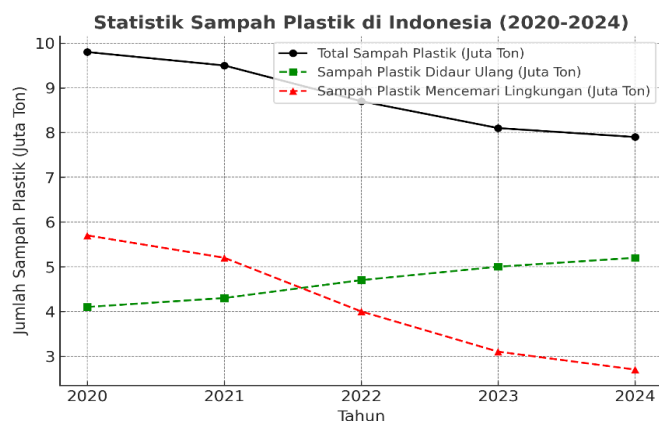
³ KLHK, "Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah", <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>, 2020-2024.

⁴ Zakia Hayatunufus, Alifah Dhiya Ulfa, Asep Ridwan Lubis, "B-Tri Recycle: Magis Ramah Lingkungan yang Menyegarkan Desa Nagrog dari Masalah Sampah", *Jurnal Lentera Karya Edukasi*, 2024, 4 (1), Hlm. 27.

⁵ Sumiyati, Warga Desa Kecepit Kecamatan Punggelan, Wawancara oleh KKN Kelompok 20, Kecepit, 20 Januari 2025.

⁶ Detania Faridawati & Sudarti, "Pengetahuan Masyarakat tentang Dampak Pembakaran Terhadap Lingkungan Kabupaten Jember", *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 2021, 1 (2), Hlm. 51-52.

Salah satu jenis sampah yang paling sulit ditangani di Desa Kecepit adalah sampah plastik, yang terus menumpuk akibat penggunaan plastik sekali pakai dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya kesadaran akan dampak jangka panjang sampah plastik serta minimnya alternatif pengelolaan yang efektif membuat banyak warga memilih untuk membakar sampah plastik bersama limbah rumah tangga lainnya. Padahal, pembakaran plastik tidak hanya mencemari udara dengan gas beracun seperti dioksin, tetapi juga berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan dan risiko kesehatan bagi masyarakat sekitar.



Gambar. 2

Sumber: KLHK, PSLB3, <https://pslb3.menlhk.go.id/dashboard/bankSampah/komposisi>

Sampah plastik masih menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan limbah di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), tren jumlah sampah plastik di Indonesia menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, jumlah total sampah plastik mencapai 9,8 juta ton, kemudian mengalami penurunan secara bertahap hingga mencapai 7,9 juta ton pada tahun 2024.

Dari total sampah plastik yang dihasilkan, sebagian berhasil didaur ulang, sementara sisanya mencemari lingkungan. Persentase sampah plastik yang berhasil didaur ulang menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun 2020, jumlah sampah plastik yang berhasil didaur ulang adalah 4,1 juta ton, dan meningkat menjadi 5,2 juta ton pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan adanya upaya yang lebih serius dalam pengelolaan limbah plastik, termasuk melalui program bank sampah, daur ulang industri, serta inovasi dalam pengelolaan limbah.

Oleh karena itu, program seperti *ecobrick* yang diterapkan dalam KKN di Desa Kecepit menjadi salah satu solusi yang dapat membantu mengurangi sampah plastik sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah. Dengan melihat data statistik ini, upaya untuk meningkatkan sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas menjadi semakin penting agar jumlah sampah yang tidak terkelola dapat ditekan lebih jauh di masa mendatang.

Ecobrick adalah metode pengelolaan sampah plastik yang inovatif, di mana sampah plastik dimasukkan ke dalam botol plastik hingga padat dan dapat digunakan sebagai bahan konstruksi alternatif. Konsep ini telah banyak diterapkan di berbagai

daerah sebagai solusi untuk mengurangi sampah plastik yang sulit terurai. Penelitian menunjukkan bahwa *ecobrick* efektif dalam mengurangi sampah plastik dan meningkatkan kesadaran serta kebiasaan hidup bersih di kalangan siswa. Selain itu, *ecobrick* juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan yang murah dan ramah lingkungan.⁷ Namun, penerapan metode ini di pedesaan masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk rendahnya kesadaran masyarakat, kurangnya edukasi tentang metode ini, serta belum adanya kebijakan lokal yang mendukung penerapannya secara luas.⁸ Di Desa Kecepit, upaya untuk memperkenalkan *ecobrick* sebagai solusi pengelolaan sampah masih terbatas. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di desa ini berupaya memberikan edukasi dan implementasi *ecobrick* sebagai langkah awal dalam menciptakan budaya pengelolaan sampah yang lebih baik.

Penelitian mengenai *ecobrick* telah banyak dilakukan di berbagai daerah, namun sebagian besar berfokus pada efektivitas teknisnya sebagai bahan bangunan atau solusi pengurangan sampah plastik.⁹ Sementara itu, kajian mengenai efektivitas program edukasi *ecobrick* dalam meningkatkan kesadaran masyarakat pedesaan masih terbatas. Studi ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis sejauh mana program *ecobrick* yang diperkenalkan melalui KKN dapat meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku masyarakat Desa Kecepit dalam mengelola sampah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengevaluasi efektivitas metode *ecobrick*, tetapi juga mengukur dampak edukasi dalam mengubah kebiasaan pengelolaan sampah di tingkat komunitas.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD dipilih karena fokusnya pada pengembangan potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam program Bimbingan Teknis Ecobrick di Desa Kecepit, ABCD diterapkan untuk menggali aset-aset yang dimiliki oleh komunitas, mengorganisir sumber daya lokal, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan solusi bagi permasalahan pengelolaan sampah plastik.

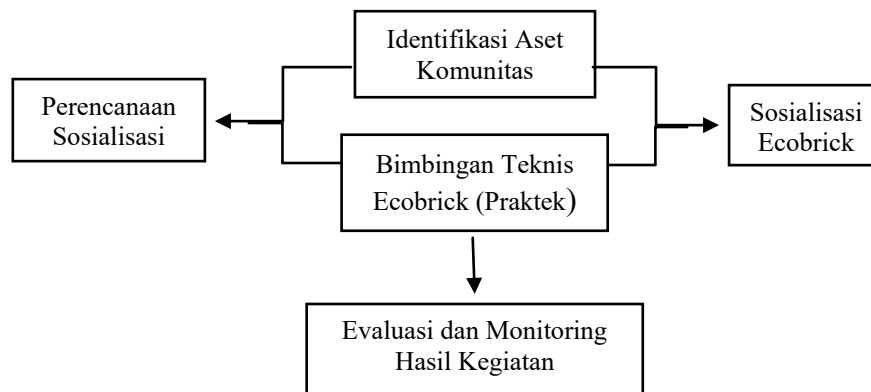
Pendekatan ABCD dalam penelitian ini mengikuti lima tahapan utama: *Discovery* (Menemukan), *Dream* (Perencanaan Impian), *Design* (Perancangan Program), *Define* (Pelaksanaan Program), dan *Destiny* (Keberlanjutan Program). Masing-masing tahap ini memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa program Ecobrick dapat berjalan dengan efektif dan diterima oleh masyarakat Desa Kecepit.

⁷ Rahmi Alendra Yusiyaka & Ana Dwi Yanti, "Ecobrick Solusi Cerdas dan Praktis untuk Pengelolaan Sampah Plastik", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2021, 5 (2), Hlm. 68-74.

⁸ Ahmad Misbahul Munier, dkk, "Implementasi Ecobrick sebagai Solusi untuk Mengurangi Limbah Plastik di Desa Pematang Panjang", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2024, 4 (6), Hlm. 695-698.

⁹ Evi Wahyuntari, dkk, "Efektivitas Pelatihan Pembuatan Ecobrick dalam Pengelolaan Sampah Plastik: Studi Kasus pada Warga RW 04 Tejokusuman Ngampilan Notoprajan", *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2024, 2 (28), Hlm. 1874.

**Flowchart Kegiatan Bimtek Ecobrick
Metode Asset Based Community Development (ABCD)**



Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kecepit, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara, yang memiliki permasalahan pengelolaan sampah, terutama dalam hal sampah plastik. Subjek penelitian meliputi:

- a. Perangkat desa yang berperan dalam pengambilan kebijakan terkait pengelolaan sampah.
- b. Ibu-ibu rumah tangga, sebagai kelompok yang paling banyak menghasilkan sampah rumah tangga dan memiliki potensi besar dalam program pengelolaan sampah berbasis komunitas.
- c. Pemuda Karang Taruna, yang berperan dalam inovasi dan keberlanjutan program.

PROGRAM UNGGULAN

Program unggulan merupakan program kerja dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dikerjakan sekali dalam kegiatan dan dapat memberikan manfaat untuk masyarakat. Bimbingan Teknis (Bimtek) Ecobrick di Desa Kecepit, merupakan salah satu langkah inovatif dalam mengatasi permasalahan sampah plastik di lingkungan sekitar. Sampah plastik menjadi tantangan besar bagi masyarakat, termasuk di Desa Kecepit, karena sulit terurai dan dapat mencemari lingkungan. Untuk mengurangi dampak negatif tersebut, program ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang cara mengolah sampah plastik menjadi barang yang lebih bermanfaat melalui teknik Ecobrick.

Ecobrick merupakan metode sederhana namun efektif dalam mendaur ulang plastik dengan mengisinya ke dalam botol plastik hingga padat, sehingga dapat digunakan sebagai bahan bangunan alternatif atau furnitur yang ramah lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mengurangi limbah plastik, tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah ibu-ibu di Desa Kecepit, karena mereka memiliki peran penting dalam mengelola sampah rumah tangga serta dapat menularkan praktik baik ini ke dalam keluarga dan komunitas mereka.

Program ini dirancang dengan berbagai tahapan, dimulai dari sosialisasi Ecobrick dalam kegiatan pengajian ibu-ibu di setiap RT. Setelah itu, dilakukan pengumpulan

sampah plastik, yang kemudian dilanjutkan dengan persiapan kegiatan workshop. Pada hari pelaksanaan, peserta akan diberikan materi oleh pemateri yang berpengalaman tentang cara membuat Ecobrick secara langsung, mulai dari teknik mengisi botol dengan plastik hingga cara menggunakannya untuk membentuk produk bermanfaat. Selain itu, acara ini juga dilengkapi dengan sesi praktik langsung, di mana peserta dapat mencoba membuat Ecobrick dengan alat dan bahan yang telah disediakan, seperti botol plastik bekas, sampah plastik, gunting, dan tongkat penekan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program ecobrick yang diterapkan dalam KKN di Desa Kecepit, Punggeln, Banjarnegara menunjukkan hasil yang positif dalam mengurangi sampah plastik sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan limbah yang berkelanjutan. Pendekatan ABCD diterapkan dalam lima tahapan utama sebagai berikut:

A. *Discovery* (Menemukan Aset Lokal)

Tahap pertama adalah mengidentifikasi aset yang dimiliki oleh Desa Kecepit dalam mendukung program pengelolaan sampah berbasis komunitas. Aset yang ditemukan meliputi:

1. Sumber daya manusia, yaitu ibu-ibu rumah tangga dan pemuda yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan.
2. Sumber daya alam, seperti lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pembuatan Ecobrick sebagai bahan bangunan.
3. Jaringan sosial, termasuk komunitas desa yang aktif dalam kegiatan lingkungan.
4. Dukungan perangkat desa, yang berpotensi membantu dalam regulasi dan fasilitas pendukung.



Gambar. 3 Rutinitas Membakar Sampah Warga Desa Kecepit

B. *Dream* (Perencanaan Impian Komunitas)

Tahap ini melibatkan sesi diskusi dengan masyarakat untuk merumuskan visi bersama tentang masa depan lingkungan Desa Kecepit tanpa pencemaran sampah plastik. Diskusi ini dilakukan dalam pertemuan desa dan pengajian ibu-ibu dengan tujuan:

1. Menjelaskan dampak negatif dari sampah plastik.
2. Mengajak masyarakat membayangkan desa yang lebih bersih dan sehat.
3. Menyusun strategi awal untuk memulai program Ecobrick secara mandiri.



Gambar. 4 Diskusi dalam Pengajian Rutin Ibu-ibu RT 4/2

C. Design (Perancangan Program Bimbingan Teknis Ecobrick)

Pada tahap ini, program Ecobrick mulai dirancang dengan langkah-langkah berikut:

1. Persiapan alat dan bahan, termasuk botol plastik, sampah plastik, gunting, dan tongkat pemadat.
2. Penjadwalan kegiatan sosialisasi dan pelatihan, yang dilakukan secara bertahap agar masyarakat dapat beradaptasi dengan metode baru ini.



Gambar. 5 Proses Pembuatan Ecobrick untuk Bahan Sosialisasi di Pengajian Rutin



Gambar. 6 Sosialisasi Program Kerja Ecobrick di Pengajian Rutin Ibu-ibu RT 5/3

D. Define (Pelaksanaan Program Bimbingan Teknis Ecobrick)

Program Ecobrick dilaksanakan melalui beberapa tahap:

1. Sosialisasi kepada Masyarakat
 - a. Dilakukan melalui pengajian ibu-ibu di setiap RT sejak 21 Januari - 3 Februari 2025.
 - b. Masyarakat diberikan pemahaman mengenai Ecobrick dan manfaatnya.
2. Pengumpulan Sampah Plastik
 - a. Dilakukan hingga 10 Februari 2025.
 - b. Setiap rumah tangga diimbau untuk mengumpulkan sampah plastik yang akan digunakan dalam pelatihan Ecobrick.
3. Bimbingan Teknis (Bimbingan Teknis) Ecobrick
 - a. Dilaksanakan pada 15 Februari 2025 di Aula Balai Desa Kecepit.
 - b. Peserta diberikan materi tentang teknik Ecobrick, cara mengisi botol plastik hingga padat, serta pemanfaatannya untuk furnitur atau bahan bangunan.
 - c. Acara ini dilengkapi dengan sesi praktik langsung, di mana peserta membuat Ecobrick dengan bahan yang telah disediakan, kemudian mengkreasikan botolnya per-kelompok.



Gambar. 7 Pelaksanaan Program Bimbingan Teknis Ecobrick seluruh Pengajian Rutin Ibu-ibu per-RT

E. Destiny (Keberlanjutan Program)

Setelah pelaksanaan program, evaluasi dilakukan untuk menilai dampak dan keberlanjutan program Ecobrick. Upaya yang direncanakan untuk memastikan keberlanjutan program ini meliputi:

- a. Hasil kreasi yang telah dibuat dipasarkan sebagai produk ramah lingkungan melalui pameran lokal, media sosial, serta kerja sama dengan komunitas dan UMKM yang peduli terhadap lingkungan.
- b. Pembentukan komunitas lingkungan yang bertugas untuk mengawasi dan mendukung kegiatan pengelolaan sampah di desa.
- c. Meningkatkan keterlibatan sekolah dan organisasi lokal dalam penerapan Ecobrick.
- d. Mendorong perangkat desa untuk mengadopsi kebijakan yang mendukung pengelolaan sampah berkelanjutan.

Pembahasan

Program Ecobrick yang telah dilaksanakan berhasil menarik partisipasi sekitar 55 peserta sebagai perwakilan dari berbagai RT. Program ini disusun secara sistematis dengan tahapan yang telah dirancang sebelumnya. Dimulai dengan sosialisasi Ecobrick dalam kegiatan pengajian ibu-ibu di setiap RT sejak 21 Januari hingga 3 Februari 2025, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan sampah plastik dan manfaat Ecobrick dalam mengurangi limbah rumah tangga. Sosialisasi ini mendapat respons positif dari masyarakat, terlihat dari antusiasme peserta dalam mengumpulkan sampah plastik setelah kegiatan sosialisasi berlangsung.

Setelah tahap sosialisasi, pengumpulan sampah plastik dilakukan hingga 10 Februari 2025. Selama periode ini, masyarakat secara aktif mengumpulkan plastik bekas untuk dijadikan bahan utama dalam pembuatan Ecobrick. Hasil pengumpulan sampah plastik ini cukup signifikan, menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengurangan sampah plastik.

Pada tahap berikutnya, persiapan kegiatan workshop dilakukan dengan menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan, seperti botol plastik bekas, sampah plastik, gunting, dan tongkat penekan. Workshop yang diadakan pada hari pelaksanaan menjadi puncak kegiatan, di mana peserta diberikan materi langsung oleh pemateri yang berpengalaman mengenai teknik dasar pembuatan Ecobrick. Materi yang disampaikan mencakup teknik mengisi botol dengan plastik secara padat dan cara penggunaannya dalam membentuk produk bermanfaat, seperti furnitur sederhana dan bahan bangunan ramah lingkungan.

Sesi praktik langsung menjadi bagian yang paling menarik bagi peserta. Dengan bimbingan dari pemateri, peserta dapat mencoba langsung proses pembuatan Ecobrick menggunakan bahan yang telah disediakan. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam praktik ini, dan beberapa peserta bahkan berhasil menyelesaikan Ecobrick pertamanya selama kegiatan berlangsung. Interaksi dan diskusi aktif terjadi sepanjang sesi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh semangat.

Hasil dari program ecobrick di Desa Kecepit menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah berbasis komunitas. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang digunakan dalam program ini selaras dengan teori pemberdayaan komunitas yang menekankan pentingnya pemanfaatan aset lokal dalam menyelesaikan permasalahan sosial.¹⁰ Dalam konteks pengelolaan sampah, berbagai penelitian dalam jurnal pengabdian masyarakat telah menyoroti pentingnya strategi berbasis komunitas dalam menangani permasalahan lingkungan. Pengelolaan sampah berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan partisipasi masyarakat secara signifikan jika didukung oleh edukasi dan fasilitasi yang berkelanjutan.¹¹

Program ecobrick di Desa Kecepit berhasil mengubah pola pikir masyarakat terhadap sampah plastik, yang sebelumnya dianggap sebagai limbah yang tidak bernilai,

¹⁰ John McKnight, "Asset-Based Community Development: the Essentials", in Asset Based Community Development Institute, 2017.

¹¹ Vionada Pratiwi Ning Tyas, "Peningkatan Kesadaran Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi Melalui Program Sedekah Rosok di Desa Puhruhuh dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)", *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2024, 2 (3), Hlm. 584.

menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vionada Pratiwi, yang menemukan bahwa program edukasi pengelolaan sampah berbasis komunitas dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam praktik pengelolaan limbah berkelanjutan.¹² Temuan ini juga diperkuat oleh studi Fachrul Najamudin dan Adam Hafidz Al Fajar, yang menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan berbasis aset dapat mendorong inisiatif lokal dalam mengelola sumber daya yang ada untuk kepentingan bersama.¹³

Selain itu, pendekatan ABCD yang digunakan dalam program ini memungkinkan masyarakat untuk menemukan dan mengembangkan aset mereka sendiri sebagai solusi terhadap masalah lingkungan. Pendekatan ini mampu menciptakan keterlibatan aktif masyarakat dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program yang dijalankan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat tetapi juga membantu menciptakan keberlanjutan program dalam jangka panjang.¹⁴ Namun, beberapa tantangan yang dihadapi dalam program ini, seperti kurangnya fasilitas penampungan ecobrick dan minimnya insentif bagi masyarakat, menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa dan sektor swasta. Keberhasilan program berbasis komunitas dalam pengelolaan sampah sangat bergantung pada dukungan kebijakan dan insentif yang diberikan oleh pemerintah.¹⁵

Pendampingan yang dilakukan dalam program ecobrick di Desa Kecepit menunjukkan bagaimana perubahan sosial dapat terjadi melalui intervensi berbasis komunitas. Dalam teori perubahan sosial, perubahan pranata sosial, perubahan perilaku, dan penciptaan kesadaran baru merupakan indikator utama dari transformasi sosial yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil program ini, perubahan yang terjadi dapat dianalisis melalui beberapa tahapan yang dijelaskan dalam berbagai teori perubahan sosial.¹⁶

Di Desa Kecepit, sebelum adanya program ecobrick, pengelolaan sampah masih bergantung pada metode tradisional, seperti pembakaran dan pembuangan sampah ke lingkungan terbuka. Namun, melalui proses pendampingan, masyarakat mulai mengadopsi cara baru dalam mengelola sampah, yaitu dengan membuat ecobrick. Proses ini sejalan dengan konsep pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, di mana perubahan perilaku terjadi melalui observasi, interaksi, dan pembelajaran dari pengalaman nyata.¹⁷

¹² Ibid.

¹³ Fachrul Najamudin & Adam Hafidz Al-Fajar, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan ABCD untuk Mencapai SDG 1: Tanpa Kemiskinan", *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2024, 7 (2), Hlm. 142-158.

¹⁴ Chika Riyanti & Santoso Tri Raharjo, "Asset Based Community Development dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR)", *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2021, 3 (1), Hlm. 112.

¹⁵ Alfi Anjani, dkk, "Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Nomor 29 Tahun 2012 Tentang Pengolahan Sampah di Kabupaten Purbalingga", *Nectar: Jurnal Pendidikan Biologi*, 2021, 2 (2), Hlm. 21-23.

¹⁶ Azka Syariful Anam, Husnu Marya Ulfa, Wahyu Fatimah Cindana Sakti, "Mengatasi Limbah Plastik: Peran Edukasi dan Ecobrick di Desa Penjalin", *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 2024, 1 (3), Hlm. 85-94.

¹⁷ Deri Firmansyah & Dadang Saepuloh, "Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches", *Junral Ilmiah Pendidikan Holistik*, 2022, 1 (3), Hlm. 297-324.

Pranata sosial yang sebelumnya tidak memperhitungkan pentingnya pengelolaan sampah kini mulai beradaptasi dengan cara-cara baru yang lebih ramah lingkungan. Pendampingan berbasis komunitas dalam program pengelolaan sampah dapat menciptakan perubahan struktural dalam sistem sosial yang ada, termasuk dalam pola pikir, kebiasaan, dan kebijakan desa terkait lingkungan.

Menurut teori perubahan perilaku dari Ajzen, perubahan perilaku individu dalam suatu komunitas sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Dalam program ecobrick, perubahan sikap masyarakat terlihat dari meningkatnya kesadaran akan bahaya sampah plastik dan manfaat ecobrick sebagai solusi alternatif. Norma sosial juga mengalami pergeseran, di mana sebelumnya masyarakat tidak memperhatikan masalah sampah, kini mereka mulai melihat pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab bersama.¹⁸

Dukungan komunitas, terutama dari ibu rumah tangga dan pemuda Karang Taruna, menjadi faktor kunci dalam perubahan ini. Studi yang dilakukan oleh Fathullah menemukan bahwa keterlibatan kelompok sosial dalam program lingkungan dapat mempercepat adopsi perilaku baru dalam masyarakat.¹⁹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa program ecobrick telah menciptakan suatu norma sosial baru yang mendorong perilaku lebih bertanggung jawab dalam mengelola sampah.

Transformasi sosial terjadi ketika perubahan yang diperkenalkan dalam suatu komunitas tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat bertahan dalam jangka panjang dan menjadi bagian dari budaya masyarakat. Menurut teori transformasi sosial dari Touraine, perubahan sosial yang berkelanjutan memerlukan adanya kesadaran kolektif, partisipasi aktif, dan dukungan struktural. Dalam program ecobrick, kesadaran kolektif mulai terbentuk melalui sosialisasi dan edukasi, sementara partisipasi aktif terlihat dari keterlibatan berbagai elemen masyarakat dalam kegiatan pembuatan ecobrick. Namun, untuk mencapai transformasi sosial yang lebih luas, diperlukan dukungan dari perangkat desa, sektor swasta, dan organisasi lingkungan. Program berbasis komunitas akan lebih berhasil jika dikombinasikan dengan kebijakan lokal yang mendukung serta adanya akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan. Oleh karena itu, langkah berikutnya dalam memastikan keberlanjutan program ecobrick adalah dengan memperkuat regulasi di tingkat desa serta membangun kemitraan dengan pihak eksternal untuk memperluas dampak program ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari program ecobrick di Desa Kecepit menunjukkan bahwa perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah tidak hanya bergantung pada edukasi, tetapi juga pada konsistensi pendampingan dan keterlibatan komunitas. Pendampingan yang dilakukan selama program KKN berhasil menciptakan kesadaran awal tentang pentingnya pengelolaan sampah plastik secara lebih berkelanjutan, namun tantangan

¹⁸ Ajzen, "The Theory of Planned Behavior", *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 1991, 50 (2), Hlm. 179-211.

¹⁹ Muhammad Mauladi Fathullah, "Pembentukan Kelompok Dukungan untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Pemahaman DSSJ di Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang", *Annual Guidance and Counseling Academic Forum*, 2023, 40-45.

terbesar adalah memastikan bahwa perubahan ini tetap berlangsung setelah program selesai. Salah satu aspek yang paling berpengaruh adalah bagaimana masyarakat, terutama ibu rumah tangga dan pemuda Karang Taruna, merespons pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), di mana mereka mulai melihat sumber daya lokal sebagai potensi dalam mengelola sampah secara mandiri. Namun, tanpa pendampingan lanjutan dan dukungan dari pemerintah desa atau pihak eksternal, ada kemungkinan besar bahwa praktik ecobrick tidak akan terus berlanjut dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, program ini menjadi refleksi bahwa suksesnya intervensi lingkungan tidak hanya terletak pada implementasi awal, tetapi juga pada bagaimana komunitas dapat mempertahankan dan mengembangkan kebiasaan yang sudah diperkenalkan. Dibutuhkan strategi keberlanjutan yang lebih terstruktur, seperti pembentukan komunitas pengelolaan sampah atau integrasi ecobrick dalam kegiatan desa, agar program ini dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan. bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi strategi yang efektif dalam menangani permasalahan sampah plastik di pedesaan. Dengan adanya edukasi, pendampingan, dan dukungan berkelanjutan, program ini berpotensi untuk direplikasi di desa-desa lain yang menghadapi tantangan serupa.

Diharapkan dengan adanya program-program dalam setiap kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini, masyarakat dapat berperan aktif dan menjadi motivasi untuk dapat menjadikan desa yang bersih dan sehat. Tidak hanya masyarakat yang terus berpartisipasi, tetapi pemerintah desa Kecepit diharapkan terus mendorong setiap kegiatan yang ada di desa dalam upaya meningkatkan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, pemerintah desa juga diharapkan dapat memerhatikan lebih terkait pemberdayaan lingkungan yang ada di Desa Kecepit.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Alfi, A., dkk. (2021). Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Nomor 29 Tahun 2012 Tentang Pengolahan Sampah di Kabupaten Purbalingga. *Nectar: Jurnal Pendidikan Biologi*, 2(2), 21-23.
- Anam, A. S., Ulfa, H. M., & Sakti, W. F. C. (2024). Mengatasi Limbah Plastik: Peran Edukasi dan Ecobrick di Desa Penjalin. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 1(3), 85-94.
- Chika, R., & Raharjo, S. T. (2021). Asset Based Community Development dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 112.
- Elamin, M. Z., dkk. (2018). Analisis Pengelolaan Sampah pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 369.
- Faridawati, D., & Sudarti. (2021). Pengetahuan Masyarakat tentang Dampak Pembakaran terhadap Lingkungan Kabupaten Jember. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 1(2), 51-52.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*, 1(3), 297-324.
- Hayatunufus, Z., Ulfa, A. D., & Lubis, A. R. (2024). B-Tri Recycle: Magis Ramah Lingkungan yang Menyegarkan Desa Nagrog dari Masalah Sampah. *Jurnal Lentera Karya Edukasi*, 4(1), 27.
- KLHK. (2020-2024). Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah. *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*. Diakses dari <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>.
- Mauladi, M. F. (2023). Pembentukan Kelompok Dukungan untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Pemahaman DSSJ di Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. *Annual Guidance and Counseling Academic Forum*, 40-45.
- McKnight, J. (2017). *Asset-Based Community Development: The Essentials*. Asset-Based Community Development Institute.
- Munier, A. M., dkk. (2024). Implementasi Ecobrick sebagai Solusi untuk Mengurangi Limbah Plastik di Desa Pematang Panjang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(6), 695-698.
- Putra, M. N. A., dkk. (2025). Sampah Plastik sebagai Ancaman terhadap Lingkungan. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik, dan Sosial Indonesia*, 2(1), 155.

- Sumiyati. (2025). Warga Desa Kecepit, Kecamatan Punggelan. Wawancara oleh KKN Kelompok 20, Kecepit, 20 Januari 2025.
- Tyas, V. P. N. (2024). Peningkatan Kesadaran Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi Melalui Program Sedekah Rosok di Desa Puhrubuh dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 584.
- Yusiyaka, R. A., & Yanti, A. D. (2021). Ecobrick: Solusi Cerdas dan Praktis untuk Pengelolaan Sampah Plastik. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 68-74.